

Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Kopi (Studi Kasus Di Koperasi Produsen Karya Mandiri Manggarai)

Aventus Purnama Dep¹⁾, Ester Nurani Keraru²⁾, Nikolaus Budiman³⁾

¹⁾Alumni Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Katolik Indonesia St. Paulus Ruteng

^{2,3)}Dosen Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Katolik Indonesia St. Paulus Ruteng

Jl. Ahmad Yani No. 10, Ruteng, NTT, 86511

Email : esterkeraru@unikastpaulus.ac.id

Abstrak

Koperasi Produsen Karya Mandiri (KPKM) merupakan salah satu unit pengolahan hasil kopi yang didirikan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Ayo Indonesia. Koperasi ini bertindak sebagai pengekspor kopi yang bermitra dengan petani kopi di Kabupaten Manggarai, Kabupaten Manggarai Barat, dan Kabupaten Manggarai Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha pengolahan kopi di KPKM berdasarkan aspek nonfinansial dan aspek finansial. Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan kajian pustaka. Aspek nonfinansial dianalisis secara deskriptif sedangkan aspek finansial dianalisis dengan kriteria investasi seperti NPV, Net B/C, IRR, dan *Payback Period*. Hasil analisis aspek nonfinansial dinyatakan layak dijalankan kecuali pada aspek hukum dimana perlu menambahkan beberapa dokumen perizinan lainnya. Usaha pengolahan kopi KPKM layak berdasarkan aspek finansial karena dengan bunga 5%, usaha ini memperoleh NPV positif sebesar Rp1.003.883.64 > 0, Net B/C bernilai 1,05 > 1, Gross B/C bernilai 9,63 > 1, IRR sebesar 151,88% dan *Payback Period* selama 1 tahun 5 bulan.

Kata kunci: *analisis kelayakan usaha, koperasi produsen, pengolahan kopi*

Feasibility Analysis of Coffee Processing Business (Case Study at the Karya Mandiri Manggarai Producer Cooperative)

Abstract

Koperasi Produsen Karya Mandiri (KPKM) is one of the coffee processing units established by the Non-Governmental Organization (NGO) Ayo Indonesia. This cooperative acts as a coffee exporter in partnership with coffee farmers in Manggarai regency, West Manggarai regency, and East Manggarai regency. This study aims to analyze the feasibility of coffee processing business in KPKM based on nonfinancial aspects and financial aspects. This study used qualitative and quantitative data obtained through observation, interviews and literature review. The non-financial aspects are examined descriptively while the financial aspects are examined using the investment criteria of NPV, Net B/C, IRR, and payback period. The results of the non-financial aspects considered to be feasible, with the exception of the legal issues, which require the addition of several extra license documents. Based on the financial aspects, the KPKM coffee processing business deserves to be pursued because with 5% interest, this business obtained a positive NPV of Rp1, 003, 883.64 > 0, Net B/C worth 1.05 > 1, Gross B/C worth 9.63 > 1, IRR of 151.88% and a Payback Period of 1 year and 5 months.

Keywords: *business feasibility analysis, coffee processing, producer cooperative*

PENDAHULUAN

Kopi merupakan komoditas yang sangat menguntungkan dan memiliki keunggulan strategis bagi perekonomian Indonesia. Usaha pengolahan kopi sangat menguntungkan karena memiliki prospek dan peluang pasar yang baik (Oka, et al., 2021). Pengolahan kopi dapat menghasilkan berbagai produk seperti minuman dan makanan, serta produk kosmetik (Jannah et al., 2021).

Data Kementerian Pertanian (2022) menunjukkan bahwa produksi kopi di Indonesia sebesar 793.193 ton pada tahun 2021. Luas areal perkebunan kopi adalah 1.262.590 hektar dengan rincian 1.239.113 hektar kategori Perkebunan Rakyat (PR), 13.969 hektar kategori Perkebunan Besar Negara (PBN), dan 9.508 hektar kategori Perkebunan Besar Swasta (PBS).

Harga kopi rata-rata tahun 2021 di tingkat produsen Indonesia adalah Rp20.141/kg. Harga pasar global untuk kopi robusta pada tahun 2021 rata-rata Rp28.039,28/kg, sedangkan kopi arabika akan jauh lebih tinggi pada Rp63.051,30/kg. Survei Sosial Ekonomi Nasional menunjukkan data konsumsi kopi bubuk tahun 2021 di Indonesia sebesar 0,8758 kg/orang/tahun, dan konsumsi kopi instan adalah 0,951 kg/orang/tahun (Kementerian Pertanian 2022).

Kopi dari Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) berkontribusi rendah yaitu 3% pada produksi kopi nasional. Di sisi lain, Provinsi NTT dikenal sebagai daerah penghasil kopi arabika dan robusta berkualitas baik. Kopi merupakan komoditas penting bagi Provinsi NTT (Rofi 2018). Jenis kopi yang diusahakan antara lain Kopi Arabika Flores Bajawa, Kopi Arabika Flores Manggarai, dan Kopi Robusta Flores Manggarai. Ketiga jenis kopi tersebut telah mendapatkan Sertifikasi Indikasi Geografis (SIG).

Manggarai sebagai salah satu daerah di NTT yang mengandalkan sektor perkebunan kopi sebagai mata pencaharian masyarakat. Pengembangan agribisnis kopi di Kabupaten Manggarai saat ini menjadi pusat perhatian pemerintah dalam mendukung komoditas sebagai produk unggulan. Produksi kopi Kabupaten Manggarai pada tahun 2018 sebesar 2.559,60 ton dengan luas lahan 7.444,62 ha, dan tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 2.560 ton dengan luas lahan 7.460 ha. Kenaikan ini tidak terlalu besar. Namun produksi turun sebesar 2.553 ton pada tahun 2020 dengan luas 7506 ha, dan sebesar 1.648 ton pada tahun 2021 dengan luas 4675 ha (BPS Manggarai, 2022).

Koperasi Produsen Karya Mandiri (KPKM) Manggarai merupakan salah satu unit pengolahan hasil kopi yang berlokasi di Kelurahan Poco Mal, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Koperasi produsen ini bertindak sebagai pengekspor kopi yang bermitra dengan petani kopi di Kabupaten Manggarai, Kabupaten Manggarai Barat, dan Kabupaten Manggarai Timur. Pada umumnya petani langsung memasarkan buah kopi yang berkulit tanduk kepada KPKM. Tahun 2022, KPKM mampu menerima hasil kopi dari petani sebanyak 38.000 kg arabika dan 6.000 kg kopi robusta, dengan ketentuan harga sebagai berikut kopi arabika Rp70.000/kg dan kopi robusta Rp28.000/kg.

Penelitian Simorangkir & Rosiana, (2022) menemukan bahwa salah satu saluran pemasaran kopi adalah dari petani ke koperasi dan merekomendasikan agar dilakukan penguatan kapasitas koperasi dan peningkatan daya serap kopi. Pemasaran kopi dari petani ke KPKM selalu mengalami fluktuasi setiap tahun namun permintaan kopi di KPKM setiap periode selalu mengalami peningkatan. Dengan adanya permasalahan dan peluang dalam mengembangkan usaha, maka KPKM membutuhkan evaluasi usaha secara komprehensif yang dianalisis dari aspek nonfinansial dan aspek finansial. Menurut Murbaningtyas et al. (2020) studi kelayakan adalah alat yang cukup efektif untuk memprediksi hasil potensial dan dapat langsung memutuskan apakah akan menerima atau menolak bisnis berdasarkan temuan. Analisis kelayakan usaha juga berperan penting sebagai rekomendasi kepada pemilik usaha untuk menjaga keberlangsungan usaha (Poetri et al., 2014). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha

pengolahan kopi yang ditinjau dari aspek non finansial dan finansial di Koperasi Produsen Karya Mandiri (KPKM).

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Koperasi Produsen Karya Mandiri (KPKM) di Kelurahan Poco Mal, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai pada tanggal 05-15 Juni 2023.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan meliputi data pemasaran, data proses produksi kopi, data legalitas izin usaha, dan data struktur biaya.

Metode Analisis Data

1. Analisis Kelayakan Nonfinansial

Kelayakan nonfinansial dianalisis secara kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan aspek-aspek nonfinansial pada KPKM. Penentu kelayakan nonfinansial dilihat dari aspek teknis, aspek hukum, serta aspek pasar dan pemasaran.

2. Analisis Kelayakan Finansial

Data finansial diambil dari data tahun 2022 yang dianalisis dengan proyeksi jangka waktu usaha 8 tahun ke depan dan asumsi suku bunga 5% per tahun. Kelayakan secara finansial dianalisis dengan menghitung nilai kriteria investasi diantaranya: *Net Present Value (NPV)*, *Net B/C*, *Gross B/C*, *Internal Rate of Return (IRR)*, dan *Payback Period*. Pengolahan data menggunakan program komputer *Microsoft Excel 2019*. Pendekatan kriteria investasi digunakan untuk menganalisis kelayakan finansial (Nurmalina *et al.* 2014) sebagai berikut:

a) Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) adalah nilai bersih sekarang yang diterima selama umur bisnis pada tingkat suku bunga tertentu. Untuk menghitung NPV digunakan rumus sebagai berikut :

$$NPV = \sum \frac{(Bt - Ct)}{(1 + i)^t}$$

Keterangan:

Bt = Manfaat pada tahun ke-t (Rp)

Ct = Biaya pada tahun ke-t (Rp)

t = Umur usaha (t = 1,2,3,...,n)

i = Tingkat suku bunga (%)

Kriteria kelayakan NPV:

- Nilai NPV > 0 (positif), usaha menguntungkan;
- Nilai NPV < 0 (negatif), usaha rugi; dan
- Nilai NPV = 0, usaha berada pada titik impas (BEP).

b) *Net Benefit Cost (Net B/C)*

Net B/C adalah perbandingan antara nilai NPV positif dengan nilai NPV negatif. Untuk menghitung Net B/C digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net B/C} = \frac{\text{NPV (+)}}{\text{NPV (-)}}$$

Keterangan:

NPV (+) = *Net Present Value* (Rp)

NPV (-) = *Net Present Value* (Rp)

Kriteria kelayakan Net B/C Ratio:

- Nilai *Net B/C* > 1, usaha layak dijalankan;
- Nilai *Net B/C* < 1, usaha tidak layak dijalankan; dan
- Nilai *Net B/C* = 1, usaha berada pada titik impas (BEP).

c) *Gross Benefit-Cost Ratio B/C*

Gross B/C (Gross Benefit-Cost Ratio) adalah perbandingan nilai *present value* arus benefit (bruto) dengan nilai *present value* arus biaya (bruto). Untuk menghitung *Gross B/C* digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Gross B/C} = \frac{\Sigma \text{PV(B)}}{\Sigma \text{PV(C)}}$$

Keterangan:

PV (B) = *Present Value Benefit* (Rp)

PV (C) = *Present Value Cost* (Rp)

Kriteria kelayakan *Gross B/C Ratio*:

- Nilai *Gross B/C* > 1, usaha layak dijalankan;
- Nilai *Gross B/C* < 1, usaha tidak layak dijalankan; dan
- Nilai *Gross B/C* = 1, usaha berada pada titik impas (BEP).

d) *Internal Rate of Return (IRR)*

Perhitungan IRR menggunakan metode interpolasi di antara tingkat suku bunga yang lebih rendah (yang menghasilkan NPV positif) dengan tingkat suku bunga yang lebih tinggi (yang menghasilkan NPV negatif). IRR (%) menunjukkan tingkat suku bunga ketika nilai NPV = 0. Untuk menghitung IRR digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IRR} = i_1 + \frac{\text{NPV}_1}{\text{NPV}_2 + \text{NPV}_1} \times (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

i_1 = Tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV positif (%);

i_2 = Tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV negatif (%);

NPV_1 = Nilai NPV positif (Rp); dan

NPV_2 = Nilai NPV negatif (Rp)

Kriteria kelayakan IRR:

- IRR > suku bunga, usaha layak dijalankan dan
- IRR < suku bunga, usaha tidak layak dijalankan.

e) *Payback period* (PP)

Payback period (PP) mengukur seberapa cepat investasi dapat dikembalikan dari keuntungan usaha. Jika cashflow tidak tetap, maka perhitungan PP menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PP = n + \left(\frac{a - b}{c - b} \right) \times 1 \text{ Tahun}$$

Keterangan:

n = Tahun terakhir dimana jumlah kumulatif arus kas masih belum bisa menutupi investasi mula-mula;

a = Jumlah investasi mula-mula (Rp);

b = Jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke-n (Rp); dan

c = Jumlah arus kas pada tahun ke n+1 (Rp)

Kriteria kelayakan PP:

- Jika *payback period* lebih pendek dari umur bisnis, maka usaha layak untuk dijalankan
- Jika *payback period* lebih lama dari umur bisnis, maka usaha tidak layak untuk dijalankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Koperasi Produsen Karya Mandiri Manggarai

Koperasi Produsen Karya Mandiri (KPKM) didirikan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Ayo Indonesia pada tanggal 04 Juni 2014. Koperasi Produsen Karya Mandiri (KPKM) berada di Jalan Gewak, Kelurahan Poco Mal, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai. Koperasi Produsen Karya Mandiri telah memiliki izin usaha dengan Badan Hukum Nomor: 09/BH/XXIX.8/PERINDAGKOP/XI/2014. KPKM memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat.

Dalam menjalankan usahanya, KPKM diperkuat oleh program "Peningkatan Nilai Tambah Produk Sumber Daya Hayati Melalui Penguatan Kelembagaan Petani dan Kualitas Produk untuk Perbaikan Ekologi dan Ekonomi Petani, Khususnya Komoditas Kopi di Manggarai Flores NTT". Program tersebut merupakan kerjasama antara Yayasan Kehati Jakarta dan Yayasan Ayo Indonesia, yang dimulai sejak Mei 2019. Program ini terdiri atas beberapa kegiatan penguatan kelembagaan, baik pada KPKM maupun pada petani dampingan Yayasan Ayo Indonesia di empat belas desa di Kabupaten Manggarai, diantaranya Desa Golo Worok, Ruang, Bangka Lao, Bea Kakor, Tengku Lese, Lungar, Umung, Ulu Belang, Wewo, Golo, Lolang, Pong Leko, Jaong dan Meler.

Bentuk struktur KPKM adalah Pengawas, Pendamping, Pengurus, *Internal Control System* (ICS) dan kelompok tani. KPKM memiliki dua jenis tenaga kerja yaitu tenaga kerja teknis pada bagian pengurus dan ICS sebanyak 4 orang dan tenaga kerja borongan. Dalam melakukan setiap pekerjaan, para tenaga kerja KPKM selalu bekerja dalam pengawasan. Beberapa jenis pekerjaan yang ada di KPKM, yaitu kegiatan pendampingan petani, pembelian kopi petani, proses produksi kopi, pengiriman, promosi, pemasaran, melakukan negosiasi dengan pembeli dari PT. Varion Sukses Makmur (VSM) dan kafe-kafe, kegiatan rapat tahunan, serta pencatatan barang keluar dan masuk. Untuk mendukung peningkatan produktivitas

kopi anggota, KPKM melalui kerja sama dengan LSM Ayo Indonesia melakukan beberapa kegiatan, yaitu melakukan pembinaan kepada petani tentang cara budidaya kopi, pelatihan penanganan pascapanen kopi yang baik dan memfasilitasi mesin pengolahan kopi yang berupa pulper.

Kelayakan Usaha Berdasarkan Aspek Nonfinansial

Analisis kelayakan aspek nonfinansial penting dilakukan untuk melihat apakah usaha pengolahan kopi di KPKM layak atau tidak dijalankan.

a) Aspek Teknis

1) Lokasi

Usaha pengolahan kopi KPKM dijalankan pada dua lokasi yang berbeda ditinjau berdasarkan akses untuk memperoleh bahan baku dan akses untuk memasarkan hasil produksi. Lokasi pertama, terletak di Kelurahan Poco Mal, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, NTT. Pada lokasi tersebut, KPKM menyewa sebuah bangunan sejak tahun 2014 dengan biaya sewa per tahun sebesar Rp4.000.000. Pemilihan lokasi ini tergolong strategis karena mampu menjangkau bahan baku dari tiga wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Manggarai, Kabupaten Manggarai Barat dan Kabupaten Manggarai Timur. Akses untuk memperoleh bahan baku dari petani ke KPKM membutuhkan jarak tempuh sekitar 60 km atau dapat ditempuh kurang lebih 3 jam menggunakan kendaraan roda empat. Kemudahan akses ke lokasi didukung oleh sarana transportasi dan jaringan internet yang memadai.

Bahan baku yang diterima dari lokasi pertama kemudian didistribusikan ke lokasi yang kedua, yang terletak di Wae Pesi, Kecamatan Reok, Kabupaten Manggarai. Lokasi ini merupakan tempat pengolahan kopi sekaligus titik pengantaran hasil produksi kopi kepada pembeli dari luar pulau. Pemilihan lokasi pengolahan kopi di wilayah Reok tergolong strategis, karena lokasi tersebut termasuk daerah pesisir pantai utara yang cuacanya panas sehingga memudahkan dalam proses penjemuran kopi. Pengantaran kopi dari KPKM (lokasi kedua) ke Pelabuhan Reok membutuhkan jarak tempuh kurang lebih 1 km. Selanjutnya, kopi KPKM didistribusikan kepada PT. VSM dan kafe-kafe menggunakan kapal laut yang membutuhkan waktu kurang lebih dua (2) minggu. Menurut Wahyuni et al (2019), kontribusi laut menjadi semakin penting karena nilai biaya yang dikeluarkan adalah paling kecil dibandingkan dengan biaya transportasi darat dan udara.

2) Proses Produksi

Prinsip pengolahan hulu buah kopi pada dasarnya terbagi menjadi 3 proses pengolahan, yaitu proses kopi secara kering (*dry process*), proses secara basah (*fully washed*), dan proses secara semi basah (*semi washed process*) (Permentan No 52 Tahun 2012). Pengolahan hulu buah kopi di KPKM dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengolahan kopi secara basah-penggerbusan basah dan pengolahan kopi secara basah-penggerbusan kering. Perbedaan utama dari kedua proses tersebut terletak pada tahap pengupasan kulit tanduk dan sortasi biji kopi. Menurut panduan Permentan No 52 Tahun 2012, sortasi kopi penting dilakukan agar dapat memisahkan kopi berdasarkan ukuran, cacat biji, dan benda asing.

KPKM menghasilkan dua jenis kopi yaitu kopi *specialty* dan kopi asalan. Kopi asalan merupakan kopi yang melalui proses pengolahan secara basah-penggerbusan basah, dengan ketentuan jumlah tingkat cacat biji (*Defect*) maksimal 15% dan kadar air biji kopi 12-13%. Kopi *specialty* adalah kopi yang sudah mengikuti proses pengolahan secara basah-penggerbusan kering, dengan jumlah tingkat cacat biji (*Defect*) maksimal 5%. Pengeringan kopi dilakukan sesuai syarat

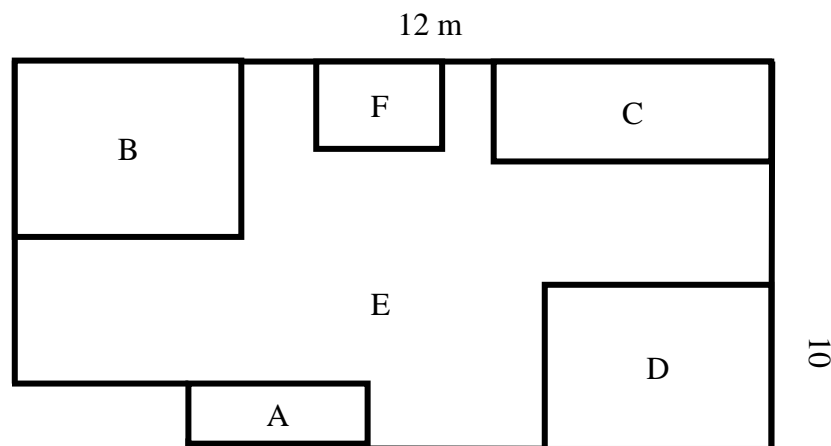
mutu umum biji kopi (SNI No 01/2907/2008), yaitu hingga kadar air biji kopi mencapai maksimal 12,5%. Berdasarkan pedoman uji fisik kopi menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) adalah jumlah (*Defect*) kopi *specialty* maksimal 5% dan bebas dari *defect* primer (biji hitam, biji coklat, glondongan, biji berjamur, biji berlubang banyak dan benda asing) serta kadar air biji kopi 12-13%. Sedangkan standar biji kopi premium, yaitu jumlah (*Defect*) maksimal 8% terdiri dari defect primer dan skunder (biji hitam sebagian, biji coklat sebagian, biji pecah, biji keriput, biji putih, dan biji muda).

3) Teknologi yang Digunakan

Teknologi pengolahan kopi di KPKM terdiri dari mesin *huller* kering, mesin *pulper*, mesin jahit karung dan *moisture* meter. Sedangkan mesin yang belum dimiliki oleh KPKM yaitu *huller* basah, timbangan digital dan mesin sortasi biji kopi. Dalam menjalankan usaha, pengadaan mesin merupakan faktor terpenting untuk mempermudah dan membantu mempercepat proses pengolahan kopi.

4) Layout Bangunan

KPKM telah memiliki dua layout bangunan, yaitu kantor KPKM sebagai pusat penerimaan kopi petani, ruang kerja dan ruang administrasi. Sedangkan tempat pengolahan hasil, khusus untuk penjemuran dan produksi serta penyimpanan sebelum pengiriman. Kantor merupakan bangunan yang digunakan untuk melakukan penerimaan kopi dari petani, ruang kerja dan ruang administrasi/operator. Luas bangunan adalah 120 m² seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Layout Bangunan KPKM

Keterangan :

A: Pintu masuk

B: Ruangan kerja 1

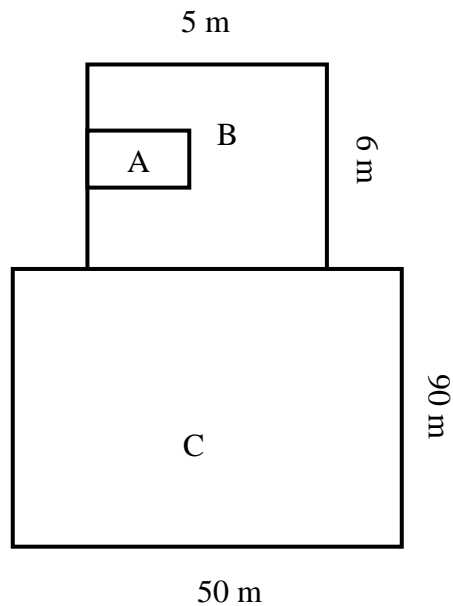
C: Ruangan administrasi/operator

D: Ruangan Kerja 2

E: Tempat penyimpanan bahan baku dan produk kopi

F: Pintu keluar

Tempat pengolahan hasil kopi KPKM berlokasi di Wae Pesi, Kecamatan Reok, Kabupaten Manggarai. Tempat pengolahan hasil ini terbagi atas dua bagian, yaitu tempat penyimpanan dengan luas 30 m², dan yaitu tempat penyimpanan dengan luas 30 m², dan tempat penjemuran dan produksi dengan luas 4500 m². Layout bangunan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Layout Tempat Pengolahan Hasil

Keterangan :

A : Pintu masuk

B : Tempat penyimpanan

C : Areal penjemuran dan proses produksi

b) Aspek Hukum

KPKM telah memiliki surat perizinan pendirian usaha berupa Akta pendirian dengan Badan Hukum Nomor: 09/BH/XXIX.8/PERINDAGKOP/XI/2014 pada tanggal 04 Juni 2014. Pada aspek ini sebaiknya perlu menambahkan perizinan yang berkaitan dengan legalitas perdagangan dan wajib pajak. Penelitian Sa'id (2020) menunjukkan bahwa kelayakan usaha dari aspek hukum terpenuhi apabila memiliki Surat Izin Usaha dan Perdagangan (SIUP), Tanda Daftar Produksi (TDP), Surat Keterangan Domisili Usaha (SKDU).

c) Aspek Pasar dan Pemasaran

Hasil penelitian menunjukkan, segmentasi pasar KPKM adalah pengusaha dalam negeri dengan skala usaha besar dan skala usaha kecil. Target pasar dari KPKM, yaitu PT. Varion Sukses Makmur (VSM) dan kafe-kafe, seperti di daerah Labuan Bajo, Bali, Surabaya dan Jakarta. Posisi pasar yang ditentukan KPKM untuk produknya adalah kopi *specialty* dan kopi asalan. Harga yang ditawarkan oleh KPKM untuk setiap jenis kopi berbeda-beda tergantung dengan jenis dan proses pengolahannya. Kegiatan promosi yang digunakan adalah dengan cara mengirimkan sampel kopi kepada pembeli dan mengikuti *event* di tingkat nasional dan internasional. Promosi belum dilakukan secara intens melalui media online. Temuan penelitian Putri et al. (2019) menunjukkan bahwa promosi dapat dilakukan offline dan online dengan memanfaatkan media sosial seperti melalui instagram. Pola pemasaran kopi di KPKM menunjukkan, bahwa terdapat dua saluran pemasaran, seperti disajikan pada Gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Saluran Pemasaran I

Saluran pemasaran pada Gambar 3 dan 4 menunjukkan bahwa KPKM melalui satu lembaga pemasaran sebelum produk kopi sampai kepada konsumen. KPKM tidak mengeluarkan biaya pemasaran yang tinggi karena langsung memasarkan kopi kepada PT. VSM yang sudah melakukan kontrak kerja sama. Produk kopi yang dijual kepada PT. VSM merupakan kopi asalan yang melalui proses pengolahan secara basah-penggerbusan basah.



Gambar 4. Saluran Pemasaran II

Produk kopi yang dijual kepada kafe-kafe merupakan kopi *specialty* yang telah memenuhi proses pengolahan kopi secara basah-penggerbusan kering. Pemasaran produk kopi pada saluran II menghubungkan KPKM dengan kafe-kafe. Saluran pemasaran ini juga tidak mengeluarkan biaya yang tinggi dalam proses pemasaran. Saluran pemasaran di KPKM juga diterapkan pada pemasaran kopi di Koperasi Serba Usaha Asosiasi Petani Kopi Manggarai (KSU ASNIKOM), dimana proses penjualan kopi dilakukan secara langsung oleh KSU ASNIKOM kepada pihak *buyer* (Nabut et al., 2021).

Kelayakan Usaha Berdasarkan Aspek Finansial

Analisis kelayakan aspek finansial merupakan suatu metode yang sangat penting digunakan sebagai proses evaluasi terhadap mengambil keputusan suatu usaha, apakah usaha pengolahan kopi di KPKM layak atau tidak dilanjutkan. Analisis kelayakan berdasarkan aspek finansial dilakukan dengan menggunakan kriteria investasi seperti nilai *Net Present Value (NPV)*, *Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C)*, *Gross B/C*, *Internal Rate of Return (IRR)*, dan *Payback Periode (PP)*. Berikut Tabel 1. yang menyajikan hasil perhitungan analisis aspek finansial KPKM.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Analisis Kelayakan Finansial

Kriteria Kelayakan	Hasil Perhitungan	Kriteria Analisis	Kesimpulan
NPV	Rp1.003.883.643	>0	Layak
Net B/C	1,05	>1	Layak
Gross B/C	9,63	>1	Layak
IRR	151,88%	>5%	Layak
PP	1,5	< umur bisnis	Layak

Sumber: Analisis data primer (diolah)

a) *Net Present Value (NPV)*

Net Present Value (NPV) merupakan nilai sekarang dari selisih antara manfaat dan biaya yang telah didiskontokan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keuntungan selama umur bisnis. Berdasarkan kriteria NPV diketahui bahwa usaha pengolahan kopi di KPKM, menghasilkan NPV sebesar Rp1.003.883.643. Nilai

tersebut menunjukkan, bahwa usaha pengolahan kopi di KPKM layak dijalankan karena nilai NPV > 0. Besarnya nilai NPV tersebut menunjukkan keuntungan bersih yang diperoleh KPKM pada tingkat suku bunga 5% selama 8 tahun umur bisnis adalah sebesar Rp1.003.883.643. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nabut et al. (2021) di KSU ASNIKOM bahwa suatu usaha akan dikatakan layak untuk dijalankan apabila nilai NPV > 0.

b) *Net B/C Ratio*

Nilai *Net B/C Ratio* adalah angka perbandingan antara nilai sekarang arus manfaat dibagi dengan nilai sekarang yang dilihat dari arus biaya. Analisis ini bertujuan untuk melihat berapa manfaat yang diterima oleh usaha untuk setiap satu rupiah pengeluaran usaha. Berdasarkan hasil analisis, maka diperoleh nilai *Net B/C Ratio* sebesar 1,05 pada tingkat suku bunga 5%. Nilai *Net B/C Ratio* > 1 menunjukkan bahwa usaha pengolahan kopi di KPKM layak diusahakan. Nilai 1,05 berarti bahwa setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan oleh KPKM akan menghasilkan benefit sebesar 1,05 kali lipat dari biaya yang digunakan. Hal ini sesuai dengan penelitian kelayakan finansial usaha tani kopi arabika yang dilakukan Zakaria (2019) yang mengatakan bahwa usaha dikatakan layak jika nilai *Net B/C Ratio* > 1.

c) *Gross B/C Ratio*

Berdasarkan analisis perhitungan kriteria *Gross B/C*, diketahui bahwa pengolahan kopi di KPKM memperoleh nilai *Gross B/C* sebesar 9,63. Nilai tersebut menunjukkan, bahwa proyek investasi usaha pengolahan kopi di KPKM layak dijalankan karena menghasilkan nilai *Gross B/C* > 1. Hal ini berarti bahwa setiap pengeluaran biaya 1 (satu) rupiah oleh KPKM akan menghasilkan keuntungan sebesar 9,63 rupiah.

d) *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) merupakan ukuran tingkat bunga yang dapat dihasilkan suatu investasi dibandingkan dengan tingkat bunga deposito bank yang berlaku. Hasil perhitungan kriteria *IRR* di KPKM menghasilkan nilai sebesar 151,88%, dimana nilai tersebut lebih besar dari suku bunga bank yang berlaku, yaitu 5%. *IRR* > tingkat suku bunga 5% mengindikasikan bahwa usaha pengolahan kopi di KPKM layak dilaksanakan. Artinya, usaha pengolahan kopi di KPKM mampu mengembalikan modal investasi lebih tinggi dari modal yang disimpan di bank dengan suku bunga 5%.

e) *Payback Period (PP)*

Payback Period (PP) adalah suatu metode yang digunakan untuk menilai jangka waktu pengembalian investasi suatu proyek atau usaha. Hasil analisis perhitungan *payback period* untuk usaha pengolahan kopi di KPKM adalah 1 tahun 5 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan nilai investasi sebesar Rp116.340.000 adalah 1 tahun 5 bulan. Nilai investasi tersebut lebih pendek dari jangka waktu umur bisnis, yaitu selama 8 tahun. Dengan demikian, usaha pengolahan kopi di KPKM layak diusahakan. Kelayakan finansial pengolahan kopi di KPKM yang dilihat dari *Payback Period* selaras dengan temuan Sa'id et al. (2020) yaitu usaha dikatakan layak apabila mampu mengembalikan modal sebelum umur proyek berakhir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Usaha pengolahan kopi di KPKM berdasarkan aspek nonfinansial dinyatakan layak dijalankan. Berdasarkan aspek finansial, usaha pengolahan kopi KPKM layak untuk diusahakan karena dengan tingkat bunga 5%, usaha ini memperoleh NPV positif sebesar Rp1.003.883.64, Net B/C bernilai 1,05, Gross B/C bernilai 9,63, IRR sebesar 151,88% dan *Payback Period* selama 1 tahun 5 bulan. Dari hasil penelitian ini, disarankan agar KPKM sebaiknya dapat melengkapi dokumen-dokumen perijinan sehingga memenuhi syarat legalitas usaha berdasarkan aspek hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik Manggarai. 2022. Kabupaten Manggarai Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai.
- Jannah, R., Rasdiansyah, & Yusriana. (2021). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Bubuk Kopi Pinang Instan (Studi Kasus CV.Siwahradja) di Desa Geulanggang Kota Juang Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(4), 511–520. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v6i4.18363>
- Kementerian Pertanian. (2022). Outlook Komoditas Perkebunan Kopi. In *Outlook Komoditas Perkebunan Kopi*. PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN SEKRETARIAT JENDERAL.
- Murbaningtyas, V., Sukiyono, K., Badrudin, R., Studi Agribisnis, P., Pertanian, F., & Bengkulu, U. (2020). Nilai Tambah Dan Kelayakan Usaha Pengolahan Kopi Pada Kelompok Perkasa Tani Di Desa IV Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong. 4 (4), 870–881. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.04.15>
- Nabut, Y. M., Kapa, M. M. J., Pudjiastuti, S. P., & Aji, J. M. M. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Kopi pada Koperasi Serba Usaha Asosiasi Petani Kopi Manggarai (KSU ASNIKOM) di Kota Ruteng, Kabupaten Manggarai. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 22(3), 269–278. <https://doi.org/10.35508/impas.v22i3.5697>
- Nurmalina, R., Sarianti T., Karyadi, A. 2014. Studi Kelayakan Bisnis. Bogor (ID): IPB Press.
- Oka, W. S. G. A., Bella, L. A., & K.D Candra, K. A. (2021). Analisis Kelayakan pada Agroindustri Kopi Bubuk Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(2), 414–432. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.02.12>
- Peraturan Menteri Pertanian No. 52/PERMENTAN/OT.140/9/2012. Tentang Pedoman Penanganan Pascapanen.
- Poetri, N. A., Basith, A., & Wijaya, N. H. (2014). Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah KUNAK (Studi Kasus Usaha Ternak Kavling 176, Desa Pamijahan Kab. Bogor). *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 5(2), 122–138. <https://doi.org/10.29244/jmo.v5i2.12147>
- Putri, N. A., Saidah, Z., Supyandi, D., & Trimo, L. (2019). Analisis Kelayakan Bisnis Kedai Kopi (Studi Kasus Pada Agrowisata N8 Malabar, Pangalengan, Kabupaten Bandung). *Journal of Food System and Agribusiness*, 3(1), 89–100. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v3i2.1564>
- Rofi, A. (2018). Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Kopi Menggunakan Analisis Rantai Nilai dan Sumber Penghidupan. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(1), 77. <https://doi.org/10.22146/mgi.33424>

- Sa'id, N. A., Ma'ruf, A., & Delfitriani, D. (2020). Analisis Kelayakan Usaha Produksi Tahu Sumedang (Studi Kasus Di Pabrik Tahu XY Kecamatan Conggeang). *Jurnal Agroindustri Halal*, 6(1), 105–113. <https://doi.org/10.30997/jah.v6i1.2681>
- Simorangkir, N. C., & Rosiana, N. (2022). Analisis Efisiensi Pemasaran Kopi Robusta. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 113–125. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.113-125>
- Zakaria, A. (2019). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tani Kopi Arabika (*Coffea arabica*) Di Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang Kabupaten Badung Barat. *Agroscience*, 9(1), 34–40. <https://doi.org/10.35194/agsci.v9i1.633>
- Wahyuni, T. I. E., Sunusi, S., Jaya, I., & Senitriany, B. N. (2019). Analisis Perkembangan Transportasi Laut Dalam Wilayah Sulawesi Untuk Mendukung Tol Laut. *Jurnal Venus*, 7(13), 61-74. <https://doi.org/10.48192/vns.v7i13.242>